

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bakunase yang berada di wilayah Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayah kerja Puskesmas Bakunase terdiri dari 8 kelurahan yaitu Kelurahan Bakunase 1, Bakunase 2, Kuanino, Nunleu, Fontein, Naikoten 1, dan Naikoten 2. Wilayah kerja Puskesmas Bakunase mencakup daerah dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan memiliki keberagaman kondisi sosial masyarakat. Puskesmas ini memiliki program pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), pemantauan tumbuh kembang balita, serta pemeriksaan status gizi dan kadar hemoglobin. Kegiatan posyandu juga rutin dilakukan sebagai upaya deteksi dini masalah kesehatan pada anak, termasuk stunting dan anemia.

Kondisi lingkungan dan pola hidup masyarakat di wilayah ini turut memengaruhi status kesehatan anak. Faktor seperti asupan gizi yang kurang seimbang, tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi hal yang berperan dalam terjadinya stunting dan rendahnya kadar hemoglobin.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran kadar hemoglobin pada balita stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, posyandu batuplat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel darah vena dengan

antikoagulan *ethylenediaminetetraacetic* yang diperiksa menggunakan Alat Hematology Analyzer. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, para responden di berikan surat pernyataan kesanggupan menjadi responden yang diisi oleh ibu atau orang tua responden sebagai bukti keikutsertaan dalam penelitian secara sukarela, serta diberi lembar observasi dan diwawancarai sebagai data pendukung atau data karakteristik responden. Jumlah balita yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel yang didapat dari rumus slovin 5%, dan hasil pengukurannya dapat dilihat pada Lampiran 6.

B. Gambaran Kadar Hemoglobin dan variabel penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Kadar Hemoglobin Responden di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Tahun 2026

No.	Kadar Hemoglobin	Frekuensi				
		N	%	Min.	Max.	Rata-rata
1	Normal (11.5-15.5 g/dL)	19	63	11.7 g/dL	19.9 g/dL	12.8 g/dL
2	Rendah (≤ 11.5 g/dL)	11	37	5.8 g/dL	11.3 g/dL	9.73 g/dL
Total		30	100			

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.1 menunjukan kadar hemoglobin dalam darah responden anak stunting di Puskesmas Bakunase Kota Raja Kota Kupang Tahun 2026. Setelah dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada 30 anak stunting, di dapati anak dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 19 sampel (63%), anak stunting dengan kadar hemoglobin rendah sebanyak 11 sampel (37%), sedangkan anak stunting dengan kadar hemoglobin tinggi tidak ditemukan (0%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian anak stunting memiliki kadar hemoglobin yang rendah namun lebih banyak memiliki kadar hemoglobin yang normal.

Kadar hemoglobin menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan anak yang mengalami stunting (Nirwanto *et al.*, 2022). Anak stunting yang memiliki kadar hemoglobin normal dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti tambahan asupan gizi contohnya makanan tambahan balita yang diberikan selama beberapa bulan oleh pemerintah melalui posyandu, sosialisasi dan pemberian imunisasi lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023) yang mendapatkan dari 35 balita stunting, sebanyak 30 anak (85,7%) memiliki kadar hemoglobin normal, sedangkan 5 anak (14,3%) mengalami kadar hemoglobin rendah yang menunjukkan tidak semua balita stunting mengalami anemia karena kadar hemoglobin juga dipengaruhi oleh asupan zat besi, pola makan, kondisi kesehatan, dan riwayat infeksi pada anak (Sari *et al.*, 2023).

Kadar hemoglobin yang rendah pada anak stunting dapat disebabkan karena asupan nutrisi yang tidak terpenuhi secara optimal pada anak. Asupan zat besi yang kurang atau tidak tercukupi menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan kadar hemoglobin yang dapat menandakan terjadinya gejala anemia (Ilmani *et al.*, 2023). Selain itu, anemia juga dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang terjadi secara berulang, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dimana infeksi dapat mengganggu penyerapan zat besi dan proses pembentukan hemoglobin dalam tubuh (Arisman, 2019).

Tabel 4.2 Distribusi Kadar Hemoglobin Berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Tahun 2026

No.	Usia	Kadar Hemoglobin				Total	%
		Rendah	%	Normal	%		
1	0-1 Tahun	0	0	2	7	2	7
2	1-2 Tahun	3	10	6	20	9	30
3	2-3 Tahun	4	13	2	7	6	20
4	3-4 Tahun	0	0	5	17	5	17
5	4-5 Tahun	4	13	4	13	8	26
Total		11	36	19	64	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia 30 anak stunting yang menjadi responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang, dengan jumlah kelompok usia 0-1 tahun didapati kadar hemoglobin yang normal sebanyak 2 sampel (7%), pada anak dengan kelompok usia 1-2 tahun didapatkan kadar hemoglobin yang rendah sebanyak 3 sampel (10%) dan kadar hemoglobin yang normal sebanyak 6 sampel (20%). Usia 2-3 tahun didapatkan kadar hemoglobin rendah sebanyak 4 sampel (13%) dan kadar hemoglobin yang normal sebanyak 2 sampel (7%). Usia 3-4 tahun kadar hemoglobin yang normal sebanyak 5 sampel (17%). Dan pada usia 4-5 tahun didapatkan kadar hemoglobin rendah sebanyak 4 sampel (13%) dan kadar hemoglobin yang normal sebanyak 4 sampel (13%).

Secara keseluruhan usia 2-3 tahun dan 4-5 tahun menunjukkan angka kerawanan tertinggi dalam penelitian ini, dimana terdapat kesamaan 4 anak (13%) dengan kadar hemoglobin rendah pada masing-masing kedua kelompok usia, jumlah terbanyak jika dibandingkan kelompok usia lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati *et al.*, (2024) yang meneliti mengenai kadar hemoglobin pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. Didapati anak dengan kelompok usia 2, 3, dan 4 tahun sebanyak 15 anak (100%) mengalami penurunan kadar hemoglobin yaitu $\leq 11,5$ gr/dL yang disebabkan oleh nutrisi yang tidak terpenuhi. Hal yang sama juga didapati oleh Rachmaningrum *et al.*, (2017) yang mendapatkan penurunan kadar hemoglobin pada kelompok usia 3-5 tahun, yang dimana penurunan kadar hemoglobin dapat terjadi karena kurangnya asupan makronutrien dan mikronutrien, seperti zat besi, seng, dan protein yang disebabkan oleh rendahnya daya beli sumber makanan (Rachmaningrum *et al.*, 2016).

Anak stunting dengan usia 1-5 tahun cenderung mengalami penurunan kadar hemoglobin yang disebabkan oleh fase pertumbuhan cepat dan menurunnya nafsu makan atau sulit makan yang disebabkan oleh peralihan dari ASI ke makanan padat. Selain itu, rendahnya asupan zat besi juga menjadi salah faktor yang menyebabkan masa sintesis anak menjadi tidak sempurna dan kadar hemoglobin menjadi menurun atau rendah (Nuaraini *et al.*, 2023).

Tabel 4.3 Distribusi Kadar Hemoglobin Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

No.	Jenis Kelamin	Kadar Hemoglobin					
		Rendah	%	Normal	%	Total	%
1	Laki-Laki	7	23	8	27	15	50
2	Perempuan	4	13	11	37	15	50
	Total	11	37	19	63	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.3 menunjukkan hasil kadar hemoglobin berdasarkan jenis kelamin pada anak stunting dimana sebagian responden masih mengalami masalah kadar hemoglobin rendah meskipun sebagian lainnya berada pada kategori normal.

Pada kelompok anak laki-laki, ditemukan sebanyak 7 sampel (23%) memiliki kadar hemoglobin rendah dan 8 sampel (27%) memiliki kadar hemoglobin normal. Sementara itu, pada kelompok anak perempuan terdapat 4 sampel (13%) dengan kadar hemoglobin rendah dan 11 sampel (37%) dengan kadar hemoglobin normal. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah anak laki-laki dengan kadar hemoglobin rendah lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan lebih banyak memiliki kadar hemoglobin normal dibandingkan anak laki-laki, dan tidak didapatkan kadar hemoglobin yang tinggi pada kedua kelompok jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini *et al.*, (2023) yang menemukan prevalensi balita yang mengalami stunting lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 68,75% dibandingkan pada perempuan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Beatrice (2024) yang dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang yang mendapatkan hemoglobin rendah pada balita stunting didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian stunting dan rendahnya kadar hemoglobin tidak selalu terjadi pada jenis kelamin yang sama dominan dan

menurut peneliti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kadar hemoglobin. Rendahnya kadar hemoglobin pada balita stunting dapat disebabkan oleh nutrisi yang didapatkan di masa pertumbuhan bayi.

Tabel 4.4 Distribusi Kadar Hemoglobin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

No.	Pendidikan Ibu	Kadar Hemoglobin					
		Rendah	%	Normal	%	Total	%
1	SMP/ sederajat	9	30	2	7	11	37
2	SMA/ sederajat	2	7	13	43	15	50
3	Perguruan Tinggi	0	0	4	13	4	13
Total		11	37	19	63	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.4 menunjukan bahwa variabel tingkat pendidikan ibu dengan kadar hemoglobin yang rendah berada pada tingkat pendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 9 sampel (30%) dan normal sebanyak 2 sampel (7%). Salah satu faktor yang mempengaruhi status anemia adalah tingkat pendidikan rendah (Wartisa, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini *et al.*, (2023) yang mendapatkan anak stunting yang memiliki ibu dengan pendidikan sama atau kurang dari 9 tahun cenderung memiliki angka kejadian stunting lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu yang menempuh pendidikan lebih dari 9 tahun. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya asupan zat besi, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin sehingga anak lebih berisiko mengalami anemia dan stunting.

Menurut peneliti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan menurunnya kadar hemoglobin pada anak stunting. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah untuk ibu menerima dan memahami informasi yang diberikan sejak masa kehamilan hingga anak dilahirkan. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu berperan penting dalam hal penyediaan makanan yang bergizi, nutrisi yang dimakan pada saat masa kehamilan, pengasuhan, serta perawatan anak (Anggraini, 2025).

Tabel 4.5 Distribusi Kadar Hemoglobin Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

No.	Pengetahuan Orang Tua	Kadar Hemoglobin					
		Rendah	%	Normal	%	Total	%
1	Cukup	10	34	4	13	14	47
2	Tinggi	1	3	15	50	16	53
	Total	11	37	19	63	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan ibu dari 30 responden setelah mengisi kuisioner dan dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang tertera pada lampiran 2. Didapatkan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 14 responden (14%) dengan kadar hemoglobin rendah sebanyak 10 sampel (34%) dan kadar hemoglobin normal sebanyak 4 sampel (13%). Sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi, kadar hemoglobin rendah sebanyak 1 sampel (3%) dan kadar hemoglobin normal 15 sampel (50%).

Berdasarkan hasil yang didapat sebanyak 30 ibu (100%) memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengertian stunting, terdapat 23 ibu (77%)

yang mengetahui bahwa pertumbuhan tinggi badan balita lambat, pertumbuhan gigi lambat dan pendiam adalah gejala stunting, pada pengukuran antropometri didapati 26 ibu (26%), sebanyak 23 ibu (77%) mengetahui bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting adalah anemia, 29 ibu (97%) mengetahui bahwa asupan gizi yang tepat sejak bayi masih berada dalam kandungan dapat mencegah terjadinya stunting, sebanyak 20 ibu (67%) mengetahui dampak stunting bagi anak, sebanyak 17 ibu (57%) yang mengetahui bahwa anak usia kurang dari 6 bulan sebaiknya cukup diberi ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman, sebanyak 18 ibu (60%) mengetahui bahwa diabetes merupakan dampak jangka panjang dari anak yang mengalami stunting, sebanyak 19 ibu (63%) yang mengetahui bahwa gizi harus terpenuhi sejak balita, dan sebanyak 30 ibu (100%) memiliki pengetahuan mengenai pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A untuk mencegah stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rini *et al.*, (2023) yang mendapatkan mayoritas tingkat pengetahuan orang tua dari anak stunting tergolong tinggi atau baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai stunting dapat berasal dari penyuluhan tenaga kesehatan serta informasi yang tersedia di internet atau platform digital (Haines *et al.*, 2018).

Tabel 4.6 Distribusi Kadar Hemoglobin Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Orang Tua di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

No.	Pekerjaan Orang Tua	Kadar Hemoglobin				Total	%
		Rendah	%	Normal	%		
1	IRT	2	7	0	0	2	7
2	Petani	8	27	13	43	21	70
3	Wiraswata/ PNS	1	3	6	20	7	23
	Total	11	37	19	63	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat pekerjaan orang tua anak stunting di Puskesmas Bakunase dengan pekerjaan IRT memiliki kadar hemoglobin rendah sebanyak 2 sampel (7%), petani sayur disebanyak 21 sampel dengan kadar hemoglobin rendah 8 sampel (27%) dan kadar hemoglobin normal 13 sampel (43%), sedangkan wiraswasta/PNS sebanyak 7 sampel dengan kadar hemoglobin rendah 1 sampel (3%) dan kadar hemoglobin normal 6 sampel (20%). Berdasarkan tabel ini ditemukan bahwa tingkat pekerjaan orang tua pada anak stunting yang memiliki kadar hemoglobin rendah dominan pada orang tua dengan pekerjaan sebagai petani sayur yaitu sebanyak 8 sampel (27%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari *et al.*, (2022) dengan judul “Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau” yang mendapatkan pekerjaan orang tua responden terbanyak dari profesi petani sebesar 138 sampel (35,4%). Dimana keluarga dengan status pekerjaan orang tua yang rendah atau tidak stabil lebih banyak mengalami kesulitan untuk menyediakan nutrisi yang cukup bagi anak-anak (Nur *et al.*, 2024).

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga yang rendah atau tidak tetap sehingga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama asupan zat besi, protein, dan vitamin yang berperan dalam pembentukan hemoglobin (Lestari *et al.*, 2022). Dimana pekerjaan sebagai petani bergantung pada musim dan juga hasil panen.